

Gambaran Sopan Santun Mahasiswa Prodi MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

Robin Bastian Waruwu¹, Oktaviani Suryati (Sr. M. Tekla FSE)², Agnes Jeane Zebua³, Scere Sophia Sitorus⁴, Nayanda Privanezsahao⁵

^{1,2,3,4,5}Mahasiswa Program Studi D4 MIK, STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia.

robinbastian33@gmail.com, oktavianisuryati97@gmail.com, agnesjeane24@gmail.com,
sceresophia@gmail.com, privanezsahao@gmail.com

Keywords:

*Politeness,
College Students*

Abstract: *Politeness is an attitude of respect for someone who is equal, older, or below him who has good manners or can be said to be a reflection that is instilled in the student through speech or behavior. Nowadays, politeness is something that is hard to find, especially for college students who are still impolite in speech or behavior. This study aims to look at the description of the manners of MIK study program students at STIKes Santa Elisabeth Medan. This study uses a descriptive design with a quantitative approach. The sample in this study amounted to 30 people. In this study, researchers collected data using a questionnaire. The research was conducted in February 2023. Data were analyzed univariately. The results showed that there were 24 students (80%) who had good manners, 5 people (16.7%) had sufficient manners and 1 person (3.3%) lacked good manners. In this case, MIK college students should maintain the polite behavior that has been done and try to improve the impolite behavior that is still being done.*

Kata Kunci:

Sopan Santun,
Mahasiswa

Abstrak: Sopan santun adalah sikap hormat kepada seseorang yang sederajat, lebih tua, atau dibawahnya memiliki adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan yang ditanam pada diri mahasiswa tersebut melalui tutur kata atau tingkah laku. Dewasa ini, sopan santun menjadi hal yang sulit ditemukan terutama pada mahasiswa yang masih tidak sopan dalam bertutur kata maupun berperilaku. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran sopan santun mahasiswa prodi MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian diperoleh bahwa mahasiswa yang memiliki sopan santun baik ada 24 orang (80%), sopan santun cukup ada 5 orang (16,7%) dan sopan santun yang kurang ada 1 orang (3,3%). Dalam hal ini, sebaiknya mahasiswa MIK tetap mempertahankan perilaku sopan yang sudah dilakukan dan berusaha memperbaiki perilaku tidak sopan yang masih dilakukan.

Article History:

Received: 19-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Manusia tidak terlepas dari kehidupan yang ia alami sehari-sehari, dalam hal ini tentu kita akan menjumpai bahkan mengalami langsung setiap perubahan yang terjadi di kehidupan. Tidak dipungkiri bahwa saat ini kita sedang mengalami tren kehidupan yang memaksa perilaku serta gaya hidup kita juga berubah sesuai dengan apa yang terjadi. Hal seperti ini bisa memberikan dampak positif maupun negatif, namun cenderungnya bagi kaum muda tren ini lebih banyak membawa ke dalam hal yang negatif. Saat ini bisa dikatakan bahwa bangsa kita sedang mengalami kemerosotan moral. Fenomena degradasi moral ini sangat membudaya dikalangan generasi muda yang dicap sebagai penerus bangsa serta kalangan masyarakat umum (Setiyaningsih, 2020).

Globalisasi menjadikan masyarakat terikat dalam suatu jaringan komunikasi internasional yang luas dan tanpa batas, sehingga dapat memberikan ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara, seperti Indonesia. Indonesia suatu negara yang terkenal dengan budaya ramah dan santun pada sesama telah mengalami pemudaran nilai khususnya dalam nilai tata krama. Hal ini ditandai dengan generasi muda Indonesia yang mulai melupakan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang. Pernyataan ini dipertegas oleh Irwan Abdullah (2006:107) bahwa budaya global ditandai dengan adanya integrasi budaya lokal ke dalam suatu dasar pembentukan sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. Tanda-tanda budaya global tersebut identik dengan kehidupan masyarakat kota yang bersifat heterogen dan terbuka dalam menerima pengaruh dari luar (Damayanti, 2014).

Karakter sopan santun dapat diartikan sebagai sikap hormat kepada seseorang yang sederajat, lebih tua, atau dibawah nya memiliki adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan yang ditanam pada diri mahasiswa tersebut melalui tutur kata atau tingkah laku. Seorang siswa sudah seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun sebagai penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku yang mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Karena, pada dasarnya kesopanan sebagai prioritas utama dalam sikap penghormatan (Lickona, 2013) dalam (Pustikasari, 2020).

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban, kesusilaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sopan santun juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya dimana mahasiswa itu berada, sehingga membuat mahasiswa itu akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya (Roshita, 2015).

Sikap hormat melalui perilaku sopan satun dalam bentuk tingkah laku yang harus dimiliki seorang mahasiswa dan ditunjukkan ketika mahasiswa sedang melakukan interaksi kepada seseorang meskipun orang yang diperlakukan secara hormat berada di bawah kita secara predikat namun, mahasiswa tetap harus menunjukkan perilaku tersebut. Kemudian, mahasiswa harus memiliki rasa hormat kepada orang tuanya begitu juga ketika di kampus, mahasiswa harus memiliki rasa hormat kepada dosennya. Kebiasaan dalam menunjukkan sikap hormat atau perilaku sopan santun tersebut sangat baik jika diajarkan pada seorang mahasiswa terutama saat di lingkungan kampus sehingga mahasiswa tersebut akan terbiasa untuk menunjukkan hal-hal yang bersifat positif di kehidupan sehari-hari (Abdullah Munir, 2010) dalam (Pustikasari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Kristiningrum et al., 2022), menunjukkan bahwa pengetahuan sopan santun mahasiswa baru dalam kategori baik sebesar 57,7%, cukup sebesar 34,5% dan kurang sebesar 13,8%. Sopan santun mahasiswa baru sebageian besar dalam kategori pengetahuan yang baik dan

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 93-101

memiliki sikap dan perilaku positif meski masih ada pengetahuan yang kurang serta sikap dan perilaku negatif ini menjadi upaya bersama untuk saling membangun supaya saat menjadi bidan nanti sudah terbentuk sikap dan perilaku yang baik untuk seluruh mahasiswa. Dengan perkembangan zaman dan teknologi khususnya digital dapat mempengaruhi perilaku sopan santun mahasiswa untuk itu masih perlu diadakan penelitian tentang pengaruh perkembangan zaman dan teknologi digital terhadap sopan santun mahasiswa.

Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern maupun ekstern. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu kait mengait dengan hal lainnya. Kemungkinan kait-mengaitnya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di kampus. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang, (Suharti, 2004:99) dalam (Suryani, 2017).

Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun mahasiswa adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap mahasiswa dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Amran (dalam Jusuf, 2006: 123) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Semakin luas dan kompleksnya lingkungan pergaulan anak tersebut, semakin banyak hal yang didapatkan dalam kehidupan anak dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan (Suryani, 2017).

Secara internal, dalam diri mahasiswa juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas. Berbagai perangkat keterampilan fisik dan bahasa serta semakin berkurangnya ketergantungan kepada pihak orang tua mendorong anak untuk memperluas lingkup interaksi sosialnya. Begitu pula pengalaman-pengalaman menyenangkan yang didapat dari hubungan dengan teman sebaya semakin menumbuhkan minat mahasiswa untuk memperluas lingkungan pergaulannya. Perilaku perlu dibentuk sejak dini sebab hal ini berpengaruh pada perkembangan pendidikan selanjutnya. Perilaku sopan santun mahasiswa dapat dibentuk melalui pelaksanaan mata kuliah etika moral kristiani (Suryani, 2017).

Alasan penulis memilih penelitian tentang sopan santun adalah karena sopan santun merupakan karakter awal seseorang, nilai moral, dan merupakan gambaran akhlak dan etika yang harus dimiliki setiap orang. Berdasarkan hasil penelitian, sopan santun respon sudah baik, namun masih terdapat mahasiswa yang kurang memiliki sopan santun dalam berbicara maupun bertindak. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Mahasiswa dikatakan santun ketika dalam diri mahasiswa tersebut tergambar nilai sopan santun yang berlaku baik dilingkungan mana pun dia berada.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Gambaran Sopan Santun Mahasiswa Prodi MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran sopan santun mahasiswa prodi MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan.

B. METODE

Hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini terkait dengan gambaran sopan santun mahasiswa MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Data dianalisis secara univariat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 di STIKes Santa Elisabeth Medan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil pada bulan Maret 2023 dari 30 mahasiswa aktif Prodi Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) di STIKes Santa Elisabeth Medan yang terdiri dari 6 mahasiswa (20%) dan 24 mahasiswi (80%). Data diisi secara online melalui google form. Penelitian ini membahas tentang gambaran sopan santun mahasiswa prodi Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) di STIKes Santa Elisabeth Medan. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Gambaran Sopan Santun Mahasiswa Prodi MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan

No.	Sopan Santun	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	1	3,3
2	Cukup	5	16,7
3	Baik	24	80
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sopan santun baik ada 24 orang (80%) karena responden tersebut sudah mengetahui cara bersikap sopan santun dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Indikator sopan santun responden yang sudah diterapkan atau dilaksanakan dengan baik yakni (1) menghormati orang yang lebih tua, artinya responden menghargai orang yang lebih tua, tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua, mendengarkan orang yang lebih tua saat sedang berbicara dan mengikuti perintah dan arahan yang baik. (2) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, artinya responden tidak pernah lupa akan kebaikan yang diberikan oleh orang lain kepadanya sehingga responden selalu mengucapkan rasa terima kasih. (3) Bersikap 3s (senyum, sapa, salam) kepada dosen, tenaga kependidikan lainnya dan siapapun yang berjumpa, artinya responden sudah menerapkan sikap 3s seperti menyapa, memberikan senyum dan menyalam dosen, tenaga kependidikan lainnya dan siapapun yang berjumpa tanpa harus bersikap cuek dan tidak peduli. (4) Selalu menggunakan tangan kanan saat menerima sesuatu, dan (5) Selalu meminta maaf ketika berbuat salah, yang dimana responden selalu jujur dan mengakui kesalahan yang dilakukannya, seperti meminta maaf ketika tidak sengaja menjatuhkan pulpen temannya, meminta maaf ketika terlambat mengembalikan barang teman, dan meminta maaf atas kesalahan yang lainnya.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 93-101

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pinem, 2016) menunjukkan bahwa ada 99% mahasiswa UMSU alumni KIAM angkatan 2015/2016 memiliki sopan santun. Hal ini terlihat dari menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor dan kasar, tidak sombong, berpakaian sopan, tidak meludah di sembarang tempat, menghargai usaha orang lain, menghargai pendapat orang lain, memberi salam/bertegur sapa saat berjumpa dengan dosen, dan tidak menyela pembicaraan. Hal ini terjadi karena mahasiswa UMSU alumni KIAM mampu mendalami dan menerapkan ajaran agamanya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia.

Perilaku sopan santun ialah komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya (Suryani, 2017). Yulianti (Yulianti et al., 2018) mengungkapkan ada dua macam jenis sopan santun, yaitu 1) sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini sopan santun yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Karena dengan kita menjaga sopan santun dalam berbahasa agar terjaganya interaksi serta komunikasi berjalan dengan baik, bahasa digunakan setiap hari oleh karena itu seseorang dapat menilai kita dari pembicaraan, 2) sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap di depan umum untuk dinilai oleh orang lain. Jika kita dapat berperilaku dengan baik maka akan banyak disenangi oleh sekitar. Contoh sopan santun dalam berperilaku adalah menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan, dan menerapkan sikap 3s (senyum, sapa dan salam).

Perwujudan dari perilaku sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Mahasiswa yang memiliki sopan santun akan dapat menampilkan perkataan yang baik, dengan cara yang baik dan tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Juga dapat berpakaian yang sopan dan tidak menimbulkan fitnah atau mengganggu kenyamanan orang lain. Termasuk juga hal yang terpenting adalah menampilkan perilaku yang menyenangkan orang lain dalam berkomunikasi atau berinteraksi (Rusman, 2022).

Responden yang memiliki sopan santun cukup ada 5 orang (16,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut sudah mengetahui dan menerapkan atau mengimplementasikan sopan santun di lingkungan mereka berada namun penerapannya ini masih dalam kategori cukup atau sedang. Indikator sopan santun responden yang cukup diterapkan atau dilaksanakan yakni responden tidak meludah disembarang tempat, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain, dan memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 93-101

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kholifah & Naimah, 2017) diperoleh hasil bahwa 3,3% (2 peserta didik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sangat tinggi), 19,7% (12 peserta didik yang menghormati pendapat orang lain dalam kategori tinggi), 41,0% (25 peserta didik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sedang/cukup), 34,4% (21 peserta didik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori rendah), 1,6% (1 peserta didik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sangat rendah).

Perbuatan sopan santun menjadi salah satu bagian dari etika yang baik. Setiap etika mempunyai dasar atau ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di setiap daerah. Tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lain belum tentu mempunyai ukuran sopan santun yang sama. Sebagai contoh, di Indonesia perilaku sopan santun anak muda yang berjalan melewati orang tua adalah dengan merendahkan posisi bahu, berbeda dengan sopan santun anak muda di Jepang yang membungkukkan badan seperti posisi orang ruku' saat menunjukkan perilaku hormat kepada yang lebih tua. Ukuran perilaku sopan santun secara umum dapat diukur dari suatu sikap yang ramah kepada orang lain, bersikap baik kepada orang lain, hormat, tersenyum, tidak meludah disembarang tempat, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan dan taat dalam suatu peraturan. Perilaku sikap sopan santun lebih menonjolkan pribadi yang baik serta menghormati siapa saja. Mengenai bentuk perilaku dan bagaimana cara hormat, serta peraturan, disesuaikan dengan adat atau kebiasaan dari tempat yang ditinggali (Kristiningrum et al., 2022).

Tidak meludah disembarang tempat merupakan salah satu sopan santun yang perlu dibina kepada setiap orang. Dampak yang dapat terjadi karena kurangnya sikap ini yaitu mengurangi kenyamanan orang lain. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. Dampak yang dapat terjadi karena kurangnya sikap ini yaitu mengurangi kenyamanan orang lain dan dapat membuat peserta didik tersinggung. Hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran oleh karena itu sikap ini haruslah segera dibenahi. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain. Dampak dari kurangnya sikap ini ialah mahasiswa menjadi tumbuh sikap yang kurang menghargai peraturan dan mementingkan diri sendiri (Febrianti et al., 2020).

Salah satu tanda orang yang memiliki tingkat emosi yang baik yakni apabila ia bisa memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Karena yang diinginkan oleh setiap orang adalah agar dirinya diperlakukan dengan baik, dipahami dan tidak dizhalimi. Hanya orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik saja yang bisa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Orang yang kecerdasan emosinya rendah tidak akan bisa. Maka jika kita hendak berbuat sesuatu, kita harus melihat jauh ke depan bagaimana seandainya yang mengalami hal itu atau yang diperlakukan seperti itu adalah diri kita sendiri. Jika kita sudah bisa melihat ini maka kita akan senantiasa berusaha untuk tidak menyakiti orang lain (Rahman & Masripah, 2021).

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 93-101

Responden yang memiliki sopan santun kurang ada 1 orang (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut masih kurang menerapkan atau melaksanakan sikap sopan santun di lingkungan ia berada. Indikator sopan santun responden yang kurang diterapkan atau dilaksanakan dengan baik yakni responden masih berkata kotor, kasar dan takabur. Mahasiswa masih sering berkata kotor, kasar dan takabur saat bergaul dan berbicara dengan teman sesamanya, terlebih saat mereka sedang emosi. Tapi mereka tidak berkata kasar apabila berkomunikasi dengan dosen atau orang yang lebih tua. Kebiasaan berkata kasar ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian (Febrianti et al., 2020) yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan moral sopan santun pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Bandar yang terletak di Kabupaten Simalungun, Kecamatan Bandar, Provinsi Sumatera utara. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi indikator sopan santun yang baik dalam berperilaku di sekolah. Beberapa indikator yang masih banyak belum terpenuhi diantaranya adalah : 1) kurang menghormati orang tua, 2) masih sering berkata kasar dan kotor, 3) menyela pembicaraan orang lain di waktu yang tidak tepat, 4) meminta izin ketika memasuki ruangan atau menggunakan barang orang lain, 5) Memperlakukan orang lain sebaagai mana diri sendiri ingin diperlakukan. Jadi perlu di tingkatkan penanaman moral sopan santun agar siswa memiliki moral sopan santun dengan perilaku dan berbahasa yang baik.

Hasil penelitian (Jiwandono & Khairunisa, 2020) di program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram menunjukkan bahwa selama di lokasi penelitian, sopan santun mahasiswa perlu ditingkatkan lagi. Baik itu tingkah laku maupun tutur katanya. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suwadi (1985) bahwa sopan santun atau unggah-ungguh berbahasa dalam bahasa Jawa mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya, atau dapat disebut sebagai patrap dan pangucap. Sampai hari ini permasalahan tersebut semakin menggurita.

Berbicara kasar/kotor adalah ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain. Tanpa disadari hal ini akan berdampak negatif pada mereka sendiri dan orang sekitar. Fenomena berbicara kasar ini terjadi dimulai ketika mereka masih anak-anak. Di mana pada fase anak-anak kita belajar berkomunikasi, bersosialisasi dan belajar kata-kata baru dengan orang-orang sekitar. Pengaruh yang diakibatkan dari kata-kata kasar (negatif) sesungguhnya amat besar bagi perkembangan jiwa seseorang, baik untuk yang mengucapkannya ataupun orang lain yang menjadi obyek ucapan tersebut. Ketika kata-kata negatif dilontarkan oleh seseorang, maka orang lain dapat berkesimpulan seperti apa watak orang tersebut. Seseorang berbicara kasar karena mereka lagi emosi pada orang lain. Mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa kasar untuk mengekspresikan emosinya. Selain itu, seseorang juga berbicara kasar disaat mereka sedang bercanda kepada teman-teman mereka (Gunawan et al., 2016).

Seringkali mendengar seseorang mengumpat dan mengeluarkan yang kata-kata kotor baik itu di lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat, bahkan kadang terjadi di lingkungan pendidikan. Perbuatan sikap dan perilaku kurang sopan ini, biasanya dipengaruhi oleh keluarga atau lingkungan yang terbiasa berkata kotor dan jelek, pengaruh teman-teman, tetangga, orang-orang yang lebih dewasa dari mahasiswa. Bahkan pengaruh dari orang-orang yang tidak berperilaku baik yang dapat memprovokasi melalui media sosial seperti drama atau film cerita bersambung di televisi, youtube, facebook, instagram, whats'up dan lain sebagainya.

Sopan santun berarti perbuatan sikap atau perilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar individu satu dengan yang lain, yang memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong (Kristiningrum et al., 2022) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan dapat dilihat dari tingkat sopan santun responden yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki sopan santun kategori baik adalah 24 responden (80%), kategori cukup sebanyak 5 responden (16,3%) dan kategori kurang sebanyak 1 responden (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

Sopan santun membutuhkan penanaman perilaku melalui pembiasaan. Mahasiswa harus mampu melatih dan menerapkan kebiasaan atau sikap sopan santun yang sudah diajarkan sejak dini oleh orang tua, guru dan sebagainya seperti sikap menghormati orang yang lebih tua; tidak berkata kata kotor, kasar dan takabur; tidak meludah di sembarang tempat; tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat; mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain; bersikap 3S (senyum, sapa, salam) terhadap dosen; menggunakan tangan kanan saat menerima sesuatu; meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain; meminta maaf ketika berbuat salah; dan memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Bagi mahasiswa prodi Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) diharapkan agar mampu memahami, memperhatikan dan mengimplementasikan sopan santun dengan baik. Sopan santun mahasiswa sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari dengan orang lain karena dengan sopan santun kita dapat dihargai dan disenangi oleh setiap orang dimanapun kita berada.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa moral sopan santun pada mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) di STIKes Santa Elisabeth Medan sudah baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sopan santun baik ada 24 orang (80%), sopan santun cukup ada 5 orang (16,7%) dan sopan santun yang kurang ada 1 orang (3,3%). Beberapa indikator yang masih kurang terpenuhi diantaranya adalah : 1) masih sering berkata kasar dan kotor, 2) meludah disembarang tempat 3) menyela pembicaraan orang lain di waktu yang tidak tepat, 4) tidak meminta izin ketika memasuki ruangan atau menggunakan barang orang lain, 5) Memperlakukan orang lain sebagai mana diri sendiri ingin diperlakukan. Jadi perlu di tingkatkan penanaman moral sopan santun agar mahasiswa memiliki moral sopan santun dengan perilaku dan berbahasa yang baik.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan sebaiknya tetap mempertahankan perilaku sopan yang sudah dilakukan dan berusaha memperbaiki perilaku tidak sopan yang masih dilakukan, seperti berkata kasar dan kotor agar dapat membangun relasi sosial yang lebih baik dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan selalu menjalankan tata tertib yang berlaku dan tidak melakukan larangan-larangan yang diberlakukan di kampus. Bagi para dosen agar selalu memperhatikan para mahasiswa khusus sopan santun mahasiswa agar mereka tidak merasa bebas dalam melakukan perilaku tidak sopan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan teguran apabila ada terlihat mahasiswa yang tidak sopan dengan selalu memberikan nasihat dan pandangan agar mahasiswa berperilaku baik.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram
Mataram, 05 April 2023
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023
pp. 93-101

REFERENSI

- Damayanti, R. (2014). 9281-12329-1-Sm. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 03, 914. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/9281/4033>
- Febrianti, F., Yanti, R., & Noverita, A. (2020). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 01 Bandar. *Jurnal Ilmiah ...*, 9(04), 1-10. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jim/article/download/69/78>
- Gunawan, A. C., Agung, A., & Cahyadi, J. (n.d.). *PERANCANGAN KAMPANYE IKLAN LAYANAN MASYARAKAT BERHENTI BICARA KASAR UNTUK KALANGAN ANAK USIA 7-12 TAHUN*. 1-11.
- Jiwandono, I. S., & Khairunisa, K. (2020). Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 74-81. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4466>
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 1(20), 1-9. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/1036>
- Kristiningrum, W., Listiyaningsih, M. D., & Putri, R. A. (2022). Description of Knowledge, Attitudes, and Polite Behavior for New Students of the Midwifery Study Program Undergraduate Program. *Indonesian Journal of Midwifery*, 5(September), 167-176. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Lilliek Suryani. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnalmitrapendidikan.Com*, 1(1), 114. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/28>
- Pinem, R. K. br. (2016). Peranan Kegiatan Kiam dalam Membentuk Akhlak Mulia Mahasiswa UMSU. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 155-167. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10604>
- Pustikasari, A. W. (2020). Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 264-276. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1575>
- Rahman, A. A., & Masripah, I. (2021). *Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini dapat Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Pada Usia Remajanya*. 6, 222-231.
- Rusman, A. (2022). *Hubungan Religiusitas Dan Peran Teman Sebaya*. 4(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1649>
- Setiyaningsih, D. (2020). Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru Sd. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 4(1), 27-36. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/6553/4208>
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus (Vol. 11)*